

المجالس الرمضانية

Al-Majālis Al-Ramadhaniyyah

Majelis-Majelis
Ramadhan

PENULIS:

Prof. Dr. Walid bin Idris Al-Minisi

PENERJEMAH:

Wahyuni Ishak
Dewi Kurnia

EDITOR:

Andi Anugrah

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Mukadimah	ii
Kata Pengantar	iii
Keutamaan Bulan Ramadhan.....	1
Hikmah Disyariatkannya Puasa	10
Adab-Adab Seputar Puasa.....	21
Tatacara Memasuki Bulan Ramadhan	24
Hikmah-Hikmah Yang Berkaitan Dengan Puasa	27
Ramadhan Adalah Bulan Al-Qur'an	39
10 Hari Terakhir.....	50
Malam <i>Lailatu al-Qadr</i>	53
I'tikaf	59
Zakat Fitrah	64
Hari Raya (Idul Fitri)	68
Apa Setelah Ramadhan	80

MUKADIMAH

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله. أما بعد:

Ini adalah lembaran-lembaran yang saya susun berkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh kaum muslimin sebagai persiapan menyambut bulan Ramadhan, bulan mulia dan penuh berkah. mencakup keutamaan-keutamaan bulan Ramadhan, hikmah puasa dan hukum-hukumnya, dan apa yang berkaitan dengan hal tersebut berupa pembahasan mengenai *lailatu al-qadr*, sunnah I'tikaf, hukum-hukum seputar hari raya, serta motivasi untuk senantiasa berada dalam keistiqamahan di hari-hari setelah berlalunya bulan Ramadhan.

Aku memohon kepada Allah *ta'ala* untuk menjadikannya tulisan yang penuh berkah dan diterima disisi-Nya.

Walid bin Idris al-Minisi

PENGANTAR PENERJEMAH

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات والصلاة والسلام على خير
المخلوقات وعلى آله وأصحابه أجمعين، أما بعد:

Segala puji tercurah hanya untuk Allah *subhanahu wa ta'ala*, atas limpahan nikmatnyalah sehingga amalan yang jauh dari sempurna ini bisa terselesaikan. Kitab al-Majalis al-Ramadhaniyah ini adalah sebuah persembahan agung dari syaikh yang mulia Prof. Dr. Walid bin Idris al-Minisi -semoga Allah menjaganya-. Kami membaca kitab ini pada bulan Sya'ban tahun lalu saat mengikuti dauroh yang diadakan oleh Universitas Islam Minnesota dan berhasil menyelesaikannya hingga akhir *Alhamdulillah*. Kitab yang sangat bermanfaat, ringkas dan mudah dipahami serta sangat penting untuk dibaca sebagai bekal menemui bulan Ramadhan yang mulia.

Di penghujung Rajab tahun ini, kabar akan diadakan dauroh tersebut terdengar lagi. Tersebab besar faidah yang kami ambil dari kitab ini, rasanya belum sempurna jika tidak dapat berbagi kepada orang-orang sekitar. Olehnya pada sedikit waktu yang tersisa ini kami berinisiatif menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia –semoga Allah membalasnya dengan kebaikan-. Kami bersama teman (saat ini beliau berada di Mesir sebagai mahasiswi di Universitas al Azhar)

menargetkan penyelesaiannya sebelum memasuki bulan Sya'ban, agar kitab ini betul-betul bisa menjadi bekal sebelum memasuki bulan Ramadhan. Dan atas izin Allah -segala puji bagi-Nya- penerjemahannya selesai sebagaimana yang diharapkan.

Ungkapan syukur dan kasih untuk seluruh pihak yang telah mendukung, terutama orang tua serta kerabat yang jasa-jasanya tak terhingga. Demikian juga guru-guru serta sahabat-sahabat yang hanya Allahlah Yang mampu memberikan balasan setimpal kepada mereka, dan apa yang ada di sisi-Nya jauh lebih baik.

Besar terimakasih juga kami peruntukkan kepada Syaikh –semoga Allah menjaganya- atas kesediaannya memberikan izin dan kepercayaan kepada kami yang fakir ini untuk menerjemahkan karya agung beliau.

-Allaahumma taqabbal yaa Rabb-

Makassar, 30 Sya'ban 1441 H/14 Maret 2021 M

KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan bulan Ramadhan sebagai musim yang sangat agung di antara musim-musim ketaatan. Siapa yang diberi *taufiq* oleh Allah untuk mengerjakan ketaatan di dalamnya maka ia telah beruntung, dan siapa yang menyia-nyiakannya maka ia binasa dan merugi.

Ia adalah bulan yang Allah *ta'ala* berfirman tentangnya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Terjemahnya:

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, berpuasalah”. (QS. Al Baqarah: 185)

Dari Jabir bin Samurah *radhiyallaahu ‘anhu* ia berkata: “Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* naik ke

atas mimbar dan berkata: ‘amin, amin, amin’. Lalu dikatakan kepadanya: ‘wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau ketika naik ke atas mimbar engkau berkata amin amin amin’. Beliau bersabda: ‘Jibril *‘alaihissalam* datang ke padaku lalu berkata: wahai Muhammad, barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya masih hidup, lalu ia meninggal dan masuk neraka maka Allah melaknatnya. Katakan amin. Lalu aku berkata: amin. Kemudian dia berkata: wahai Muhammad barang siapa yang mendapatkan bulan Ramadhan, lalu ia meninggal sedang dosa-dosanya belum terampuni dan ia masuk neraka maka Allah melaknatnya. Katakan amin. Lalu aku berkata: amin. Kemudian dia berkata lagi: dan barang siapa yang namamu disebutkan di sisinya namun ia tidak bershalawat kepadamu lalu ia meninggal dan masuk neraka maka Allah melaknatnya. Katakan amin. Lalu aku berkata: amin”. (HR. Ibn Hibban, al-Thabarani, juga disebutkan dalam *shahih al-jami*: 75).

Maka bagaimana menurut kalian mengenai sebuah do’a yang dituturkan oleh *al-Ruh al-Amin* (Malaikat Jibril) dan diaminkan oleh *sayyid al-Mursalin* (Nabi Muhammad) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*?

Adalah para salaf terdahulu berdo’a kepada Allah selama enam bulan lamanya untuk disampaikan pada bulan Ramadhan, kemudian berdo’a kepada Allah enam bulan setelahnya untuk diterima segala amalannya. Hal itu tentu mereka lakukan atas dasar apa yang mereka

ketahui dari keutamaan-keutamaan agung bulan penuh berkah ini.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan kabar gembira kepada sahabat-sahabatnya atas masuknya bulan Ramadhan. Beliau bersabda sebagaimana yang terdapat dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*: “Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup dan setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan seribu bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh ia terhalangi”. (HR. Ahmad, an Nasai, juga disebutkan dalam *shahih al jami'*: 55)

Betapa banyak dosa dan kelalaian yang kita perbuat di bulan Rajab dan Sya'ban, oleh sebab itu hendaknya kita mengejar dan menggantinya dengan mengerjakan kebaikan di bulan Ramadhan. Sungguh indah perkataan seseorang dalam syairnya:

*Wahai yang tidak merasa puas dengan dosanya
di bulan Rajab*

*Hingga kembali bermaksiat kepada Rabbnya di
bulan Sya'ban*

*Sungguh bulan puasa akan menaungimu setelah
dua bulan itu berlalu*

Maka jangan engkau menjadikannya juga sebagai bulan maksiat

Bacalah al qur'an dan bertasbihlah di dalamnya dengan kesungguhan

Sebab sesungguhnya ia adalah bulan tasbih dan bulan al Qur'an

Betapa banyak engkau mengetahui orang-orang berpuasa di masa lampau

Dari kerabat, tetangga dan saudara

Mereka telah dimusnahkan oleh kematian dan meninggalkanmu pdalam keadaan hidup, maka sungguh yang jauh itu (akhirat) sangat dekat dengan yang dekat (dunia)

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Apabila datang awal malam dari bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup tidak ada satu pintupun yang terbuka, sedangkan pintu-pintu surga dibuka tidak ada satu pintupun yang ditutup. Dan seorang penyeru menyerukan: ‘Wahai orang yang menginginkan kebaikan kemarilah. Wahai orang-orang yang menginginkan kejelekan tahanlah.’ Dan Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka, yang demikian itu terjadi pada setiap malam”. (HR. At

Tirmizi, Ibn Majah, dihasankan oleh al Albani dalam *shahih al-jami'*: 759)

Dalam hadis tersebut Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan sejumlah keutamaan bulan Ramadhan, yaitu:

- Setan-setan diikat dengan rantai, sehingga mereka tidak bisa mencapai keburukan yang mereka capai di luar bulan Ramadhan. Akan tetapi ini tidak bisa menjadi penghalang terjatuhnya manusia pada kemaksiatan sebab dalam jiwa-jiwa manusia terdapat nafsu yang senantiasa memerintahkan kepada keburukan.
- Tujuh pintu neraka ditutup. Ini menjadi tanda tertutupnya pintu-pintu keburukan bagi manusia di bulan Ramadhan.
- Delapan pintu surga dibuka. Ini menjadi tanda terbukanya pintu-pintu kebaikan dan mudahnya mengerjakan ketaatan di bulan Ramadhan.
- Padanya malaikat mulia yang ditugaskan untuk berseru menyeru: “wahai orang-orang yang menginginkan kebaikan, kemarilah!”, maksudnya: kemarilah engkau wahai yang menginginkan kebaikan. Ia juga berseru: “wahai yang menginginkan keburukan tahanlah”, maksudnya: menjauh dan tahanlah dari berbuat buruk wahai yang menginginkan keburukan”.
- Setiap malamnya Allah membebaskan sejumlah makhluknya sehingga mereka terhindar dari neraka

dan ditetapkan baginya surga. Kita memohon kepada Allah *ta'ala* untuk membebaskan kita dari api neraka. Amin.

Bulan Ramadhan adalah sebab dihapusnya kesalahan-kesalahan dan diampuninya dosa-dosa

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* sesungguhnya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, dan Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa-dosa yang di antara semua itu, jika dosa-dosa besar dijauh”. (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah berlalu. Barangsiapa yang menghidupkan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah berlalu. Barangsiapa yang menegakkan malam *lailatul qadar* karena keimanan dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah berlalu”. (HR. Al Bukhari)

Karena keimanan maksudnya adalah mengimani wajibnya berpuasa dan sunnahnya menghidupkan malam Ramadhan. *Ihtisab* maksudnya adalah mengharap pahala dan balasan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Inilah tiga sebab diampuninya dosa, setiap darinya cukup atas izin Allah bagi kita meraih ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu. Maka bagaimana lagi jika ketiga-tiganya berkumpul?. Dan kesemuanya itu atas karunia dari Allah terdapat dalam bulan mulia dan penuh berkah ini.

Dari Abdullah bin ‘Amru *radhiyallaahu ‘anhu* dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “al Qur’an dan puasa akan memberikan syafaat kepada seorang hamba di hari kiamat kelak. Puasa berkata: ‘wahai Rabbku, aku telah menghalanginya dari makan dan syahwatnya di siang hari, maka izinkanlah aku memberi syafaat kepadanya’. Al Quran juga berkata: ‘wahai Rabbku aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka izinkanlah aku memberi syafaat kepadanya’. Nabi bersabda: ‘lalu keduanya diizinkan untuk memberi syafaat”. (HR. Ahmad dan disebutkan dalam *Shahih al Jami’*: 3882).

Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya: “(kepada mereka dikatakan): makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu”. (QS. Al-Haqqah: 24)

Kebanyakan salaf mengatakan: “ayat ini turun perihal orang-orang yang berpuasa, perkataan itu akan dikatakan kepada mereka pada hari kiamat”.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “seluruh amal perbuatan anak cucu adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ‘azza wa jalla berfirman: ‘seluruh amal perbuatan anak cucu Adam untuknya kecuali puasa, sesungguhnya ia untukkan dan aku yang akan memberikan ganjaran kepadanya secara langsung. Puasa adalah perisai, jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya, maka ucapkanlah, ‘Aku sedang berpuasa’”.

“Demi yang jiwa Muhammad ada di tangannya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah pada hari kiamat dari pada bau minyak kasturi. Orang yang berpuasa bergembira dengan dua kegembiraan: jika ia berbuka ia bergembira karenanya dan ketika ia menemui Rabbnya, ia bergembira karena puasanya”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa’ad *radhiyallahu ‘anhu* bahwasanya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “sesungguhnya di surga ada suatu pintu yang

disebut “**ar rayyan**“. Orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu tersebut pada hari kiamat. Selain orang yang berpuasa tidak akan memasukinya. Nanti orang yang berpuasa akan diseru, “Mana orang yang berpuasa.” Lantas mereka pun berdiri, selain mereka tidak akan memasukinya. Jika orang yang berpuasa tersebut telah memasukinya, maka akan tertutup dan setelah itu tidak ada lagi yang memasukinya”.

pada lafaz yang lain: “di surga ada delapan pintu, dan terdapat sebuah pintu yang dinamakan dengan ‘ar Rayyan’, tidak ada yang memasukinya melainkan orang-orang yang berpuasa”. (HR. Bukhari dan Muslim)

HIKMAH DISYARIATKANNYA PUASA

Sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* Maha bijaksana, tidak menyariatkan sesuatu atas hamba-Nya kecuali padanya terdapat hikmah-hikmah agung yang kembali kepada mereka berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mengetahuinya mereka yang mengetahuinya dan tidak mengetahuinya mereka yang tidak tahu.

Dan sungguh Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menyariatkan kepada hambanya puasa di bulan Ramadhan dengan hikmah-hikmah agung, diantaranya:

1. Puasa merupakan penyucian jiwa dan obat baginya dari penyakit congkak dan sombong

Hal itu sebab tabiatnya, jiwa manusia akan tertimpa penyakit sombong, congkak dan semena-mena bila saja ia bisa mendapatkan semua yang diinginkannya. sehingga puasa datang memutus apa yang dikehendaki oleh nafsu dan menghadirkan perasaan lemah, tak memiliki daya, serta butuhnya ia kepada Pencipta dan Pemberi rezeki yang memberinya makan dan minum, dan apabila ia sakit maka Dialah yang menyembuhkannya. Dengan hal tersebut seorang

muslim mengerahkan jiwanya dan menghalanginya dari hawa nafsu.

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَعَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ
الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ
الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾

Terjemahnya: “*maka adapun orang yang melampau batas * dan lebih mengutamakan kehidupan dunia * maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya * dan adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya * maka sungguh surgalah tempat tinggalnya*” (QS. An Naziat: 37-41)

Maka dengan berpuasa seorang muslim bisa menguasai tali kendali dirinya sehingga ia bisa menggiringnya kepada kebaikan dan kebahagiaan, dengannya juga seorang muslim bisa terbiasa untuk tidak menyerahkan kendali dirinya pada hawa nafsu yang dapat mengantarnya pada kebinasaan.

2. Puasa dapat mempersempit aliran darah yang padanya syaithan mengalir dalam tubuh manusia

Dari Anas dan Shafiyah *radhiyallaahu ‘anhuma*, bahwasanya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “sesungguhnya syaithan mengalir dalam diri anak cucu Adam melalui aliran darah”. (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Puasa dapat menenangkan was-was syaithan dan menghancurkan gumpalan syahwat dan kemarahan sehingga syaithan tidak memiliki tempat yang dapat ia lalui untuk masuk ke hati seorang mukmin, ditambah lagi dengan terikatnya syaithan dengan rantai pada bulan Ramadhan. Olehnya jika seorang muslim telah mencicipi manisnya berinteraksi dengan Yang maha pengasih dan jauh dari tipu muslihat syaithan maka sesungguhnya ia akan lebih bersemangat –dengan izin Allah- setelah berlalunya bulan Ramadhan untuk menjadi hamba yang ikhlas yang syaithan tidak memiliki daya atas mereka. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“(iblis) menjawab: demi kemuliaan-Mu pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya * kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka”. (QS. Shad: 82-83)

3. Puasa dapat mengosongkan hati dari kesibukan-kesibukan duniawiyah dan membantunya dalam zikir dan tafakkur

Dalam pepatah arab dikatakan: “jika lambung penuh maka akal akan lemah”.

Dari Miqdam bin Ma'di yakrib *radhiyallaahu 'anhu*, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melelebihkannya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk bernafas”. (HR. Ahmad, At Tirmizi, Ibn Majah dan dishahihkan oleh al Albani dalam Shahih al Jami': 5674)

4. Puasa adalah ibadah yang dengannya seorang hamba mendekati diri kepada Rabbnya

Hal itu sebab orang yang berpuasa meninggalkan hal-hal yang ia senangi berupa makan, minum dan berjimak, yang dengannya nampaklah kejujuran imannya, kesempurnaan penghambaan kepada Allah, besar cintanya untuk Allah *subhanahu wa ta'ala* dan harapannya untuk meraih apa yang ada di sisi-Nya. Karena seorang hamba tidak mungkin meninggalkan apa yang ia senangi kecuali itu dilakukannya untuk sesuatu yang lebih agung darinya dan atas pengetahuannya bahwasanya ridha Allah dalam puasa dapat diraih jika seorang hamba meninggalkan kesenangan-kesenangan yang ia cintai dan mendahulukan ridha tuhannya atas kesenanga nafsunya.

5. Puasa adalah sebab meraih ketakwaan

Takwa adalah mengerjakan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Seorang hamba sebagaimana ia diperintahkan untuk meninggalkan makan dan minum saat berpuasa, ia juga diperintahkan untuk meninggalkan seluruh kemaksiatan di bulan Ramadhan yang demikian pula menjadi persiapan untuk meninggalkannya di luar bulan Ramadhan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Terjemahnya: *“wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*. (QS. Al Baqarah: 183)

Sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* membuka ayat-ayat puasa dengan takwa, Ia juga menutupnya dengan takwa. Allah berfirman:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Terjemahnya: *“demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa”*. (QS. Al Baqarah: 187)

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan”. (HR. Al Bukhari)

Olehnya seorang yang berpuasa setiap kali tertarik dengan maksiat, ia akan mengingat bahwa dirinya sedang berpuasa sehingga ia menghindari dari maksiat tersebut.

6. Puasa merupakan latihan yang paling efektif untuk ikhlash kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*

Sebab seorang yang berpuasa berada di rumahnya dan di hadapannya tersedia makanan lezat, minuman dingin, dia dalam keadaan sangat lapar dan haus, tidak ada yang melihatnya kecuali Allah *subhanahu wa ta’ala*, sedang bersamaan dengan itu ia mampu meninggalkan makan dan minum, rela menahan lapar dan haus karena rasa takutnya kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* dan pengawasan-Nya terhadap dirinya. Jika saja seorang muslim menadabburi makna-makna tersebut, maka ia akan berbuat yang sama pada seluruh jenis kemaksiatan yang jika ia bersendirian dengan kemaksiatan itu, ia akan mengingat bahwasanya Allah melihatnya dan berkata kepada dirinya: “sebagaimana engkau mampu menahan diri dari maksiat di bulan Ramadhan semata-mata karena rasa takut kepada Allah,

maka demikian juga di luar Ramadhan. Saya akan menjadikan apa yang tersembunyi sama halnya dengan yang nampak”.

Jika engkau bersendiri dengan kegelapan dalam kebingungan

Dan nafsumu menyeru kepada perbuatan dosa

Maka malulah terhadap penglihatan Allah dan katakana kepadanya (nafsu)

“Sesungguhnya Yang menciptakan kegelapan melihatku”

7. Puasa melatih diri untuk berlemah lembut, menahan amarah dan menghindari keburukan

Dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Puasa adalah perisai, jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya, maka ucapkanlah, ‘Aku sedang berpuasa’”. (HR. Al Bukhari dan Muslim)

8. Puasa menunjukkan persatuan kaum muslimin dan berkumpulnya mereka dalam satu komando

Karena puasa merupakan syiar dari syiar-syiar islam. Seluruh manusia melihat kaum muslimin menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa pada waktu yang bersamaan dan berbuka juga pada waktu yang sama.

9. Ramadhan adalah bulan bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*

Orang yang berpuasa akan merasakan besar nikmat yang ia terhalang darinya saat berpuasa. Sebab manusia seringkali tidak menyadari betapa berharga nikmat yang ia miliki kecuali setelah nikmat itu hilang darinya. Hal ini menyebabkan mereka akan memuji Allah *subhanahu wa ta'ala* dan bersyukur kepada-Nya.

10. Ramadhan adalah bulan kesabaran

Puasa merupakan kesabaran atas ketaatan kepada Allah, kesabaran dalam menghindari maksiat dan kesabaran atas musibah berupa lapar dan haus. Tiga jenis kesabaran ini semuanya berkumpul pada bulan Ramadhan.

11. Ramadhan adalah bulan pertolongan dan jihad

Pada bulan Ramadhan terjadi perang Badr, Fathu Makkah, dan juga telah menjadi *sunnatullah* untuk hamba-hamba-Nya adalah Ia menjadikan penaklukan-penaklukan besar dan kemenangan kaum muslimin

berada pada bulan Ramadhan. Seperti penaklukan Baitul Maqdis dan merebutnya kembali dari pasukan salib.

12. Ramadhan adalah bulan kedermawanan dan pemuliaan

Orang kaya yang berpuasa akan merasakan kebutuhan sudara-saudaranya yang fakir, mereka melewati malam-malamnya dalam keadaan lapar, tidak mendapatkan sesuatu yang bisa mereka makan dan yang bisa mereka berikan kepada anak-anaknya yang sedang merintih kelaparan. Orang-orang yang demikian sangat banyak di negeri kaum muslimin, terutama pada daerah konflik yang padanya terjadi peperangan yang membinasakan dan kelaparan.

Dalam hadis Ibn Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur’an. Dan kedermawanan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melebihi angin yang berhembus”. (HR. Al Bukhari)

Diantara bentuk kedermawanan yang dianjurkan pada bulan Ramadhan adalah memberi buka puasa untuk orang-orang yang berpuasa. Dalam hadis Zaid bin Khalid *radhiyallaahu ‘anhu* sesungguhnya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “barang siapa yang memberi buka puasa untuk orang yang berpuasa

maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa tersebut sama sekali”. (HR. Ahmad, At Tirmizi, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih al Jami’: 6415)

Pahala orang yang berpuasa sangatlah besar, sebagaimana firman Allah dalam hadis qudsi: “seluruh amal perbuatan anak cucu Adam untuknya kecuali puasa, sesungguhnya ia untukku dan aku yang akan memberikan ganjaran kepadanya secara langsung”. (HR. Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah secara marfu’)

Jika engkau mengetahui bahwasanya engkau akan memperoleh pahala orang yang berpuasa ditambah lagi dengan pahala puasamu sendiri maka engkau pasti akan bersemangat untuk memiliki andil pada pintu pahala yang agung ini.

13. Ramadhan adalah bulan al Qur’an

Ramadhan merupakan kesempatan emas untuk seorang muslim kembali kepada kitab Rabbnya yang ia telah tinggalkan sepanjang tahun, padanya ia dapat membaca dan menadabburinya.

14. Pahala umrah akan dilipatgandakan pada bulan Ramadhan

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Umrah di bulan Ramadhan senilai dengan

pahala haji bersamaku”. (HR. Al Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas dan selainnya).

15. Puasa bermanfaat untuk Kesehatan

Puasa dapat mengistirahatkan organ-organ tubuh dan membersihkan tubuh dari hal-hal yang memudaratkan. Telah diriwayatkan: “berpuasalah maka engkau akan sehat”.

Jika seoraang muslim merenungi hikmah-hikmah agung ini, ia akan mengetahui bahwasanya syariat islam merupakan syariat yang sempurna yang padanya terdapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kita memohon kepada Allah agar Ia menyampaikan kita pada bulan Ramadhan dan membantu kita untuk berpuasa, qiyam dan mengerjakan amal-amal shalih lainnya. Amin.

ADAB-ADAB SEPUTAR PUASA

Sesungguhnya puasa itu memiliki adab-adab yang mesti diperhatikan oleh setiap muslim, diantaranya adalah:

1. Memperhatikan makan sahur dan mengakhirkannya

Dari Anas *radhiyallaahu ‘anhu* sesungguhnya nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Makan sahurlah kalian karena dalam makan sahur terdapat keberkahan”. (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Termasuk dari keberkahan makan sahur, ia menguatkan dan membantu kita menjalankan ibadah puasa, serta menjadi kesempatan bisa bangun di waktu sahur untuk beristigfar atau shalat sesuai kemampuan. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

الصَّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِئِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحٰرِ

Terjemahnya: “*dan orang yang meminta ampunan pada waktu sebelum fajar*”. (QS. Ali Imran: 17)

Demikian juga makan sahur merupakan salah satu bentuk penyelisihan kebiasaan orang-orang

musyrik dan mencontohi sunnah para nabi. Dari Abu Darda *radhiyallaahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “tiga hal yang termasuk akhlak para nabi: menyegerakan buka puasa, mengakhirkan makan sahur dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat”. (HR. Ath Thabrani, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih al Jami’: 3038)

2. Menyegerakan buka puasa

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis sebelumnya, juga apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Zarr *radhiyallaahu ‘anhu* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “ummatku senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan buka puasa”. (Shahih al Jami’: 7284)

3. Memperbanyak doa saat berpuasa

Karena sesungguhnya doa orang yang berpuasa dikabulkan. Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “ada tiga doa yang mustajab: doa orang yang berpuasa, doa orang yang terzalimi dan doa orang yang bepergian”. (HR. Al Baihaqi dan selainnya. Dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih al Jami’: 3030)

4. Berbuka dengan beberapa biji *ruthab* (kurma basah)

Jika tidak ada *ruthab*, maka berbuka dengan beberapa biji *tamr* (kurma kering). Dan jika tidak ada maka dengan seteguk atau beberapa teguk air putih. Sebab sesungguhnya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melakukan hal tersebut. (HR. Ahmad, Abu Daud, At Tirmizi dari Anas dan dihasankan oleh Al Albani dalam Irwa’: 922)

Namun jika hal-hal tersebut tidak ada, maka dia berbuka dengan apa yang ia dapatkan berupa makanan dan minuman halal. Dan jika tidak ada sama sekali, ia meniatkan dalam hatinya berbuka puasa dan membaca doa saat berbuka:

ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاء الله

Terjemahnya: “dahaga telah hilang, kerongkongan telah basah dan pahala telah tetap in syaa Allah”. (HR. Abu Daud dan An-Nasai, dihasankan oleh Al-Albani dalam Al Irwa’: 920)

5. **Hendaknya orang yang berpuasa memperhatikan seluruh kewajiban, memperbanyak amalan-amalan sunnah, menjauhi seluruh yang diharamkan, berhati-hati agar tidak terjatuh kepada gibah dan namimah serta mengisi waktunya dengan kebaikan.**

TATACARA MEMASUKI BULAN RAMADHAN

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada kita bahwasanya tidak ada cara untuk menetapkan masuknya bulan Ramadhan selain *ru’yatul hilal* (melihat hilal) atau menyempurnakan Sya’ban menjadi tiga puluh hari jika hilal Ramadhan belum terlihat. Hal tersebut sebagaimana hadis Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Sembilan sahabatnya dengan lafazh yang berdekatan. Mereka adalah: Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibn ‘Abbas, Huzaifah, Jabir, Aisyah, Thalq bin Ali, Abu Bakrah dan Al Barra’ bin Azib *radhiyallaahu ‘anhum* bahwasanya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Jika kalian melihat hilal (bulan Ramadhan), maka berpuasalah. Jika kalian melihat hilal (bulan Syawwal), maka berbukalah (berhari rayalah). Jika hilal tidak terlihat, maka genapkanlah (bulan Sya’ban) menjadi tiga puluh hari”. (HR. Al Bukhari, Muslim dan selainnya)

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga *bersabda*: “Sesungguhnya kami adalah umat ummiyah. Kami tidak mengenal kitabah (tuliskan-menulis) dan tidak pula mengenal hisab, maka berpuasalah karena melihatnya (hilal) dan bebukalah karena melihatnya (hilal), Jika hilal tidak terlihat, maka genapkanlah

(bulan Sya'ban) menjadi tiga puluh hari". (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Atas hadis-hadis tersebut, jika seorang muslim yang adil melihat hilal bulan Ramadhan maka wajib bagi kaum muslimin untuk berpuasa. Dan jika tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang adil melihatnya (hilal) maka wajib menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari, meskipun hilal sebenarnya sudah muncul namun tidak terlihat. Karena syariat mengaitkan perintah puasa dengan terlihatnya hilal bukan karena keberadaannya.

Olehnya para sahabat, tabi'in dan empat imam mazhab: Abu Hanifah, Malik, Asy Syaffii dan Ahmad serta seluruh ahli fikih pada tiga kurun terbaik telah bersepakat bahwasanya metode hisab falaki tidak boleh dipergunakan dalam penetapan masuknya awal Ramadhan atau bulan-bulan lainnya juga tidak pada penolakan persaksian para saksi yang melihat hilal.

Bahkan syaikhul islam Ibn Taimiyah berkata mengenai orang-orang yang menggunakan metode hisab falaki untuk menetapkan awal masuknya bulan Ramadhan: "sesungguhnya dia itu sesat dalam syariat, pelaku bid'ah dalam agama dan telah menyelisih akal". (*Majmu' al-Fatawa: 25/132*)

Yang wajib bagi seorang muslim jika terjadi perbedaan adalah kembali kepada sunnah nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan *Khulafa al-Rasyidin*. Jika kita kembali ke sunnah, kita

mendapatinya memerintahkan kepada pengamalan *ru'yah syar'iyah* dan melarang dari menggunakan metode hisab falaki dalam penentuan awal bulan.

Dan yang paling rajih dari pendapat-pendapat ahli fikih adalah bahwasanya perbedaan waktu dan tempat munculnya hilal tidak memiliki pengaruh apapun (dalam penetapan awal bulan Ramadhan). Maka kapan saja ditetapkan bahwa dalam satu negeri telah terlihat hilal maka kita ikut bersamanya pada sebahagian malam meskipun sedikit, dan kita tetap berpuasa mengikuti mereka.

HUKUM-HUKUM YANG BERKAITAN DENGAN PUASA

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Terjemahnya: “*dan katakanlah: ya tuhanku tambahkanlah ilmu kepadaku*”. (QS. Thaha: 114)

Rasulullaah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*barang siapa yang Allah menginginkan untuknya kebaikan niscaya Ia akan memahamkannya dalam urusan agama*”. (*muttafaqun 'alaih* dari hadis Muawiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu 'anhu*)

Olehnya wajib bagi seorang muslim mempelajari agamanya dan mengetahui hukum-hukum puasa agar ia termasuk diantara orang-orang yang menyembah Allah di atas *bashirah* dan ia dapat melaksanakan ibadah dengan bentuk yang paling sempurna.

Kita akan menyebutkan sebahagian hukum-hukum yang berkaitan dengan puasa dan akan menjelaskan poin-poin penting yang sangat perlu bagi seorang muslim mengetahuinya.

Puasa menurut bahasa adalah menahan dari segala hal. Sedangkan Menurut istilah adalah menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa disertai dengan

niat dari terbitnya fajar *shadiq* hingga terbenamnya matahari.

Puasa Ramadhan adalah salah satu dari lima rukun islam. Dari Abdullah bin Umar *radhiyallaahu ‘anhuma* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Islam dibangun di atas lima: syahadat *Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan haji bagi yang mampu”. (*Muttafaqun ‘alaih*)

Allah *ta’ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya: “*wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”. (QS. Al Baqarah: 183)

فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Terjemahnya: “*karena itu, barang siapa diantara kamu ada di bulan itu maka berpuasalah*”. (QS. Al Baqarah: 185)

Menyengaja berbuka di siang hari Ramadhan tanpa udzur adalah pelanggaran berat, termasuk diantara dosa-dosa yang paling besar. Barang siapa yang

melakukannya hendaknya ia bertaubat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menggantinya sebanyak hari yang ia tinggalkan. Adapun jika pelanggarannya berupa jimak, maka ia juga diwajibkan membayar kaffarah yaitu membebaskan budak, atau berpuasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan enam puluh orang miskin bagi yang tidak mampu melaksanakan puasa dua bulan berturut-turut.

Puasa memiliki dua rukun, yaitu niat dan menahan dari hal-hal yang dapat membatalkannya.

Adapun niat maka berdasarkan atas hadis Umar *radhiyallaahu 'anhuma* bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya, setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan”. (*muttafaquun 'alaih*)

Barang siapa yang menahan dirinya dari hal-hal yang membatalkan puasa namun ia tidak meniatkan puasa atasnya, maka ia tidak bisa dikatakan sebagai orang berpuasa. Dan diwajibkan untuk *tabyit* niat (berniat sejak malam) hingga sebelum terbit fajar meskipun itu hanya sebentar saja. Hal itu berdasarkan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: “barang siapa yang tidak mengumpulkan puasa sebelum fajar maka tidak ada puasa baginya”. (HR. Ahmad dan Ashabu As-Sunan dari Hafshah *radhiyallaahu 'anha*). Dan makna mengumpulkan puasa adalah bertekad untuk berpuasa.

Hal ini hanya berlaku untuk puasa wajib. Adapun puasa sunnah, tidak disyaratkan padanya *tabyit* niat sebelum fajar. Boleh bagi mereka yang melaksanakan puasa sunnah untuk berniat kapan saja di siang hari selama ia masih menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa.

Jumhur ulama fikih berpendapat bahwasanya *tabyit* niat wajib dilaksanakan setiap malam untuk puasa pada esok harinya. Adapun Imam Malik *rahimahullah* berpendapat: “cukup satu kali berniat di awal Ramadhan untuk berpuasa sebulan penuh. Niat tempatnya di hati dan tidak disyariatkan melafazhkannya”.

Kesimpulannya adalah seorang muslim dianjurkan setiap malam dari malam-malam Ramadhan untuk meniatkan puasa di hari berikutnya dalam hatinya. Dan hal ini –segala puji bagi Allah- adalah perkara yang mudah dikerjakan.

Rukun kedua dari rukun-rukan puasa adalah menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa. Hal-hal yang membatalkan puasa adalah yang dapat merusak ke-sah-an puasa, berupa hal-hal yang wajib dihindari oleh orang berpuasa agar puasanya sah yang jika ia tidak menghindarinya puasanya akan batal.

Pembatal-pembatal puasa yang disebutkan secara *nash* dalam al Qur’an ada tiga: makan, minum dan berjimak. Allah *ta’ala* berfirman:

فَالَّذِينَ بَشِرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ط

Terjemahnya: “maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam yaitu fajar”. (QS. Al Baqarah: 187)

Dalam ayat ini Allah *subhanahu wa ta'ala* membolehkan tiga hal tersebut:

- Menggauli istri dan mencari apa yang telah ditetapkan Allah berupa anak dengan jalan jimak,
- Makan dan
- Minum

hingga terbit fajar. Tiga pembatal ini merupakan *ijma'* ulama.

Diantara pembatal puasa yang lainnya adalah:

- Apa yang diserupakan dengan jimak; yaitu sengaja mengeluarkan mani atas pilihannya sendiri dengan cara onani, berciuman atau bersentuhan dan yang semisalnya. Karena hal-hal tersebut adalah bagian dari syahwat yang wajib dihindari oleh seorang muslim ketika ia sedang berpuasa. Dalam hadis qudsi Allah *ta'ala* berfirman: “kecuali puasa, karena sesungguhnya puasa itu untuk-Ku. Ia meninggalkan

makan, minum dan syahwatnya karena-Ku”. (HR. Al Bukhari)

Adapun jika hanya mencium dan menyentuh tanpa mengeluarkan mani maka tidak membatalkan puasa. Berdasarkan hadis dari Aisyah *radhiyallaahu ‘anha:* “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa mencium dan mencumbu istrinya –kulitnya menyentuh kulitku- sedangkan beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam keadaan berpuasa. Beliau adalah orang yang paling kuat menahan syahwatnya”. (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Perkataan Aisyah *radhiyallaahu ‘anha:* “beliau adalah orang yang paling kuat menahan syahwatnya”, menjadi dalil bolehnya melakukan hal-hal tersebut jika ia yakin tidak berakibat pada keluarnya mani atau terjadinya jimak karenanya.

Adapun keluarnya mani tanpa ia sengaja seperti karena mimpi basah maka tidak membatalkan puasa. Demikian juga jika disebabkan karena apa yang ia pikirkan tanpa disertai dengan perbuatan.

- Apa yang termasuk ke dalam makna makan atau minum seperti transfusi darah dan infus asupan ke dalam tubuh. Karena ia dapat menjadi pengganti makanan dan minuman. Pembatal yang ke lima ini diperselisihkan oleh ulama, namun sikap hati-hati oleh orang yang berpuasa adalah menjauhinya kecuali jika ada uzur. Jika ia membutuhkan transfusi darah atau glukosa maka sebaiknya ia mengganti

puasanya tersebut di luar Ramadhan sebagai bentuk kehati-hatian, meskipun ia tidak mengonsumsi hal-hal selainnya yang dapat membatalkan puasa. Dan biasanya seseorang yang membutuhkan transfusi darah atau infus adalah orang yang sakit, dan orang sakit dibolehkan untuk tidak berpuasa dan menggantinya di hari yang lain.

- Muntah dengan sengaja; dengan memasukkan sesuatu ke dalam tenggorokannya agar ia muntah, atau dengan melihat atau mencium hal-hal yang bisa memancing muntah dan yang semisalnya. Adapun jika muntahnya tanpa sengaja maka tidak membatalkan puasa. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Ibn Majah bahwasanya Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “siapa yang dikalahkan oleh muntahnya maka tidak ada *qadha’* atasnya. Dan siapa yang muntah dengan sengaja maka wajib atasnya *qadha’* (menggantinya di hari lain)”.

Jika seseorang sedang sakit dan dianjurkan untuk muntah dengan sengaja untuk mengeluarkan hal-hal yang membahayakannya dan membuatnya sakit maka tidak mengapa ia membatalkan puasanya dan menggantinya di hari yang lain.

Inilah beberapa hal yang dapat membatalkan puasa.

Adapun puasa tidak batal karena bekam menurut pendapat jumbuh ulama, berdasarkan hadis Abu Said al Khudhri *radhiyallaahu ‘anhu* ia berkata: “Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memberikan *rukhsah* (keringanan) bagi orang yang berpuasa untuk berbekam”. (HR. Ad Daru Quthni)

Sebelumnya, berbekam bagi orang yang berpuasa adalah hal yang dilarang karena dapat membuatnya lemah. Kemudian Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memberikan keringanan setelahnya. Demikian juga donor darah, akan tetapi dimakruhkan untuk orang yang berpuasa karena dapat membuat tubuhnya lemah bahkan menyebabkan ia membatalkan puasanya.

Juga termasuk yang tidak membatalkan puasa adalah suntikan obat, begitupun dengan sampainya sesuatu ke dalam tubuh dari jalan apa saja selain mulut atau hidung. Karena Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang orang yang berpuasa dari berlebih-lebihan saat *istinsyaq* (memasukkan air ke hidung). Sehingga tetes mata, celak dan tetes telinga tidak membatalkan puasa meskipun ia merasakannya.

Demikian juga penggunaan siwak tidak membatalkan puasa, mendinginkan badan dengan air, mandi, berkumur-kumur dan *istinsyaq* tanpa berlebih-lebihan.

Puasa seseorang yang terjatuh pada hal-hal yang dapat membatalkannya tidak batal kecuali ia adalah orang yang mengetahui hukumnya, sadar dan tidak

dalam keadaan terpaksa. Adapun jika ia tidak mengetahui hukum, atau dalam keadaan lupa atau karena dipaksa maka puasanya tidak batal dan tidak ada *qadha'* atasnya.

Adapun syarat wajib puasa Ramadhan ada enam, yaitu: muslim, baligh, berakal, mampu, mukim (bukan musafir), suci dari haid dan nifas.

- Orang kafir tidak wajib dan tidak sah baginya puasa Ramadhan. Jika ia masuk islam, maka tidak wajib atasnya mengganti puasa dari Ramadhan-ramadhan yang telah berlalu. Jika ia masuk islam di bulan Ramadhan, maka tidak wajib baginya mengganti puasa dari hari-hari Ramadhan yang ia lalui sebelum masuk islam. Dan jika ia masuk islam di siang hari Ramadhan, maka wajib atasnya menahan dari pembatal-pembatal puasa pada waktu yang tersisa di hari tersebut tanpa menggantinya di hari lain.
- Syarat yang ke dua adalah balig. Sehingga puasa tidak wajib atas anak-anak. Akan tetapi dianjurkan kepada walinya untuk memerintahkannya menjalankan ibadah puasa dan membiasakannya. Hal ini agar mereka terbiasa berpuasa jika telah memasuki usia balig, sehingga mudah baginya menjalankannya. Jika ia memasuki masa balig di siang hari Ramadhan, maka wajib atasnya menahan dari pembatal-pembatal puasa pada waktu yang

tersisa di hari tersebut tanpa menggantinya di hari lain.

- Berakal adalah syarat wajibnya puasa. Sehingga orang gila tidak diwajibkan berpuasa. Demikian juga seseorang yang tua renta dan tidak mengingat lagi (pikun). Dan tidak ada atasnya pemberian makan orang miskin (sebagai pengganti puasa) sebab mereka bukan *mukallaf* (tidak dibebani syariat). Jika seseorang yang gila sembuh dari kegilaannya di siang hari Ramadhan, maka wajib atasnya menahan dari pembatal-pembatal puasa pada waktu yang tersisa di hari tersebut tanpa menggantinya di hari lain.
- Mampu adalah syarat wajibnya puasa. Sehingga orang yang tidak mampu tidak diwajibkan atasnya puasa, seperti orang yang sedang sakit. Jika sakitnya adalah sakit yang diharapkan kesembuhannya maka ia berbuka dan menunggu hingga sembuh kemudian mengganti puasa yang ia tinggalkan semasa sakit. Dan jika sakitnya adalah sakit parah yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya maka ia berbuka dan menggantinya dengan memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ia tinggalkan, dengan setengah *sha'* kurma atau beras atau yang semisalnya yang dapat ditimbang atau ditakar. Atau dengan memasak makanan lalu membagikannya kepada orang miskin sebanyak hari yang ia tinggalkan.

Adapun wanita hamil dan menyusui maka hukumnya sama dengan hukum orang yang sakit jika puasa dapat membahayakannya atau membahayakan anak yang ia kandung. dan wajib atas mereka menggantinya di hari yang lain menurut pendapat empat imam mazhab. Adapun Ibn Abbas dan Ibn Umar berpendapat bahwa wanita hamil dan menyusui jika berbuka di bulan Ramadhan maka wajib atasnya membayar fidyah yaitu memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ia tinggalkan.

Dan jika seorang yang sakit sembuh di siang hari Ramadhan maka tidak wajib atasnya menahan dari pembatal-pembatal puasa pada waktu yang tersisa di hari tersebut, dan wajib atasnya menggantinya di hari lain.

- Mukim adalah salah satu syarat wajibnya puasa. Sehingga dibolehkan bagi orang yang sedang bepergian untuk berbuka dan menggantinya di hari lain. Jika ia tiba di negrinya pada siang hari Ramadhan maka tidak wajib atasnya menahan dari pembatal-pembatal puasa pada waktu yang tersisa di hari tersebut.
- Suci dari haid dan nifas adalah syarat wajib dan syarat sahnya puasa. Sehingga tidak boleh bagi wanita haid dan nifas untuk berpuasa dan tidak sah puasa baginya. Mereka wajib menggantinya di hari lain. jika mereka suci di siang hari Ramadhan maka

tidak wajib atasnya menahan dari pembatal-pembatal puasa pada waktu yang tersisa di hari tersebut, dan wajib atasnya menggantinya di hari lain.

RAMADHAN ADALAH BULAN AL QUR'AN

Sesungguhnya bulan Ramadhan adalah bulan al Qur'an. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Terjemahnya: “bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)”. (QS. Al Baqarah: 185)

Allah *azza wa jalla* menurunkan al Qur'an di bulan Ramadhan dari *lauhul mahfuzh* ke *baitul izzah* di langit dunia yaitu rumah Allah yang sejurus dengan ka'bah. al Qur'an saat itu diturunkan sekaligus pada malam *lailatu al-qadr* di bulan Ramadhan. Kemudian Allah *azza wa jalla* menurunkan al Qur'an secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun lamanya. *al ruh al amin* Jibril 'alaihissalaam menyimaknya dari *Rabbil 'izzah subhanahu wa ta'ala* kemudian ia menurunkannya ke hati Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Permulaan turunnya al Qur'an secara berangsur ini juga terjadi pada bulan Ramadhan di malam *lailatu al-qadr*. Ketika Jibril *'alaihissalaam* turun menemui Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk menyampaikan kepadanya ayat-ayat pertama dari surah al 'Alaq:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
﴿٥﴾

Terjemahnya: “*bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan * Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah * bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha mulia * Yang mengajar (manusia) dengan pena * Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. Al 'Alaq: 1-5)

Allah *ta'ala* berfirman:

وَإِنَّهُ لَنَزِيلٌ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya: “*dan sungguh, (al Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam * yang dibawa turun oleh al ruh al amin (Jibril) * ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang*

*memberi peringatan * dengan bahasa arab yang jelas”.*
(QS. Al Syu’araa’: 192-195)

Tersebab pengkhususan bulan Ramadhan dengan al Qur’an al karim, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengkhususkannya dengan memperbanyak tilawah al Qur’an dan mengulang-ulangnya. Beliau mengkhatakamkan al Qur’an di bulan Ramadhan sebanyak satu atau dua kali dengan membacaknya di hadapan Jibril, diluar tilawah pribadinya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Dan adalah Jibril *alaihissalaam* menemui Rasulullaah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* setiap malam di malam-malam Ramadhan, mereka saling membacakan al Qur’an sebagaimana yang terdapat dalam Shahih al Bukhari dari hadis Ibn Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma*.

Demikian juga para sahabat dan ulama salaf, mereka mengikuti sunnah Rasul kita yang mulia *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Diriwayatkan bahwa mereka mengkhatakamkan al Qur’an berkali-kali di bulan Ramadhan, baik itu dalam shalat atau di luar shalat.

Adalah Imam Malik jika telah memasuki bulan Ramadhan beliau berhenti mengajarkan hadis dan fokus untuk membaca al Qur’an dari mushafnya. Sebahagian salaf berkata mengenai bulan Ramadhan: “sesungguhnya bulan Ramadhan adalah bulannya membaca al Qur’an dan memberi makan”.

Al-Qur’an al karim adalah kitab yang menerangi dan zikir yang agung, tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu

dan yang akan datang). Zat yang berfirman dengannya dan menurunkannya kepada kita (Allah *azza wa jalla*) menyifatnya dengan kitab yang menerangi, sebab ia menerangi jalan yang akan dilalui oleh manusia dan menyelamatkannya dari kegelapan. Al Qur'an juga menjadi penerang hati seorang muslim, hingga dipenuhi dengan kebahagiaan, keridhaan dan ketenangan. Selain itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* juga menamakannya dengan *al furqan* (pembeda), karena ia membedakan antara haq dan batil. Allah *ta'ala* berfirman:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ
وَإِلَّاٰنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ^ط

Terjemahnya: “Dia menurunkan kitab (*al Qur'an*) kepadamu (*Muhammad*) yang mengandung kebenaran, membenarkan (*kitab-kitab*) sebelumnya, dan menurunkan *Taurat* dan *Injil*. Sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia, dan dia menurunkan *al Furqan*”. (QS. Ali Imran: 3-4)

Allah *ta'ala* juga berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar Ra’d: 28)

Allah *ta’ala* berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya: “*sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Rabb mereka bertawakkal*”. (QS. Al Anfal: 2)

Sesungguhnya al Qur’an al Karim merupakan petunjuk, penawar dan rahmat. Rabb kita telah menamakannya dengan petunjuk, penawar dan rahmat. Dia berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَأَعْجَمِيٌّ
وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي
ءَادَانِهِمْ ۗ قُرْءَانٌ هُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya: “katakanlah: *al Qur’an* adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (*al Qur’an*) itu merupakan kegelapan bagi mereka”. (QS. Fushshilat: 44).

Allah *ta’ala* juga berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Terjemahnya: “dan kami turunkan dari *al Qur’an* (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang dzalim (*al Qur’an* itu) hanya akan menambah kerugian”. (QS. Al Isra: 82)

Sesungguhnya *al Qur’an al Karim* dialah yang menghidupkan hati seorang muslim jika hatinya mati dan yang mengingatkannya jika sedang lalai. Dari Abu Musa al Asy’ari *radhiyallaahu ‘anhu* ia berkata, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dan yang tidak mengingat-Nya seperti orang yang hidup dan yang telah mati”. (HR. Al Bukhari)

Al Qur’an al Karim dialah yang memenuhi hati seorang muslim dengan harapan jika ia tertimpa putus asa, juga memenuhi hati seorang muslim dengan

perasaan was-was dan takut jika ia tertimpa rasa aman dari makar Allah, ujub dan tipu daya.

Al walid bin al Mughirah –semoga Allah melaknatnya- merupakan musuh bebuyutan Rasulullaah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah menyifati al Qur’an dengan perkataannya: “ia bukan perkataan manusia ataupun jin, dan padanya ada rasa manis dan kenikmatan, bagian atasnya berbuah, sedang bagian bawahnya begitu subur. Perkataannya begitu tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya, serta menghantam apa yang ada dibawahnya”. Dan keutamaan yang sesungguhnya adalah apa yang dipersaksikan oleh musuh-musuh.

Allah telah menentang manusia dan jin untuk mendatangkan yang semisal dengan al Qur’an dan Ia pun telah menjelaskan bahwasanya mereka tidak mampu dan tidak akan mampu. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِنْ لَّمْ
تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya: “dan jika kamu meragukan (al Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad),

maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir”. (QS. Al Baqarah: 23-24)

Allah *ta'ala* juga berfirman:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Terjemahnya: “*katakanlah: sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun mereka saling membantu satu sama lain”.* (QS. Al Isra: 88)

Mereka tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang bisa menandingi al Qur'an dari sisi kebenaran berita-beritanya, keseimbangan syariat-syariatnya, keindahan lafazh dan keagungan maknanya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyemangati ummatnya untuk senantiasa membaca al Qur'an. beliau bersabda: “barang siapa yang ingin mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia membaca mushafnya”. (HR. Al Baihaqi dalam Al

Syu'ab dari Ibn Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* dan dihasankan oleh Al Albani dalam Shahih al Jami: 6289)

Dan dari ibn Mas'ud, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf”. (HR. At Tirmizi dan dishahihkan olehnya)

Imam al Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Aisyah *radhiyallaahu 'anha* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, adapun yang membaca Al Quran, terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala”

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca al-Qur'an dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya”.

Allah *subhnahu wa ta'ala* telah mewanti-wanti kita dari mengabaikan Al-Qur'an, Dia *subhanahu wa*

ta'ala menjelaskan bahwasanya Rasulullaah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kelak akan mengadu kepada Rabbnya pada hari kiamat perihal kaumnya yang mengabaikan al Qur'an. Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Terjemahnya: “*dan Rasul (Muhammad) berkata: ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al Qur'an ini diabaikan*”. (QS. Al-Furqan: 30)

Pengabaian terhadap al Qur'an memiliki beberapa bentuk: diantaranya adalah mengabaikan tilawahnya, pengamalannya, tadabburnya, berhukum atasnya dan pengobatan dengannya.

Maka hendaklah kita senantiasa membaca al Qur'an dan mentadabburinya, karena sesungguhnya Allah *ta'ala* telah menjelaskan bahwasanya siapa yang tidak mentadabburi al Qur'an maka dalam hatinya terdapat gembok yang menghalangi masuknya petunjuk dan cahaya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya: “*maka tidakkah mereka mentadabburi al Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?*”. (QS. Muhammad: 24)

Kita juga semestinya mengamalkan hukum-hukum al Qur'an, karena sesungguhnya Allah *ta'ala* tidak menurunkannya melainkan agar perintah-perintahnya ditaati dan larangan-larangannya dihindari. Demikian juga sepatutnya kita menjadikan al Qur'an sebagai hukum di rumah-rumah kita dan masyarakat. Dan hendaklah kita mentarbiyah (mendidik) jiwa-jiwa sarta anak-anak kita dengannya (al Qur'an), karena sesungguhnya al Qur'an adalah penawar untuk jasad sebagaimana ia juga penawar untuk ruh dan hati kita.

Seharusnya kita berusaha untuk bisa menghafal al Qur'an al karim dan mengamalkannya, agar kita bisa menjadi *ahlullaah* (keluarga Allah). Karena sesungguhnya *Ahlu al-Qur'an* adalah *ahlullaah*. Dari Anas *radhiyallaahu 'anhu* Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya Rasulullah?” Rasul menjawab, “Para ahli Al Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihan-Nya”. (HR. Ahmad, Ibn Majah dan An Nasai, juga disebutkan dalam Shahih al Jami: 2165).

Yaa Allah jadikanlah kami termasuk ahlu Qur'an dan rezkikanlah kami untuk dapat membacanya siang dan malam dengan cara yang engkau ridhai. Amin

SEPULUH HARI TERAKHIR

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya amalan-amalan (seorang hamba) itu tergantung amalan-amalan penutupnya".

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Manfaatkanlah lima waktu sebelum lima waktu yang lain. Waktu mudamu sebelum tua, waktu sehatmu sebelum sakit, waktu kayamu sebelum fakir, waktu luangmu sebelum sibuk, waktu hidupmu sebelum mati".

Maka perbaikilah akhir bulan yang mulia (Ramadhan) ini, karena sesungguhnya banyak diantara orang-orang muslim setiap kali menghampiri akhir Ramadhan maka semangat dan tekadnya pun semakin lemah. Dan banyak diantara mereka memulai bulan Ramadhan dengan semangat besar, membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat tarawih dan amalan-amalan mulia lainnya, kemudian jumlah shaf di masjid-masjid berkurang sedikit demi sedikit apabila mendekati akhir bulan Ramadhan.

Hal ini berlawanan dengan apa yang diharapkan dari orang-orang muslim, sebab yang diharapkan adalah memperbaiki akhir (penutup) bulan Ramadhan, karna sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung

penutupnya. Demikian juga menambah kesungguhan dalam beribadah pada sepuluh terakhir Ramadhan. Sebagaimana dalam hadis, dari *Ummul Mukminin* Aisyah *radiallahu 'anha* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila telah masuk sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan beliau mengencangkan sarungnya dan menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya". (HR Muslim)

Kata “mengencangkan sarungnya” merupakan *kinayah* yang menunjukkan kesungguhan Nabi dalam beribadah, dan juga menunjukkan bahwa Nabi meninggalkan dari menggauli istri-istrinya karna sibuk dengan i'tikaf (berdiam diri) dan shalat.

Apabila kita menyia-nyiakan dua puluh hari pertama, maka sebaiknya kita menggantinya dengan bersungguh-sungguh di sepuluh hari terakhir (yaitu sebaik-baik malam dalam setahun), agar kita mampu memperbaiki kesalahan yang telah kita lakukan. Karena umur manusia terus bertambah dan tak seorangpun diantara kita yang mengetahui apakah dia akan berjumpa dengan Ramadhan berikutnya atau tidak?, walaupun ia berjumpa dengannya, apakah dia dalam keadaan kuat, sehat dan luang hingga dia mampu bersungguh-sungguh dalam ibadah ataukah banyak faktor yang akan menghalanginya, maka dari itu pergunakanlah waktu hidupmu sebelum mati, sehatmu sebelum sakit, masa mudamu sebelum tua, kaya sebelum miskin, waktu

luangmu sebelum sibuk. Dan janganlah kalian meninggalkan kesempatan yang besar ini, ketahuilah barangsiapa yang shalat tarawih bersama imam sampai shalat selesai maka dituliskan atasnya pahala seperti orang yang melaksanakan shalat malam (penuh) hingga fajar.

MALAM LAILATU AL-QADR

Sesungguhnya sepuluh malam terakhir Ramadhan terdapat malam *lailatu al-qadr*, ia adalah malam yang mulia lagi di berkahi. Allah *subhanahu wa ta'ala* merahasiakannya pada sepuluh malam terakhir hingga orang-orang muslim bersungguh-sungguh diseluruh malam-malam sepuluh terakhir Ramadhan. Dinamakan *lailatu al-qadr* karena dia adalah malam yang memiliki kemuliaan yang agung, pada malam tersebut ditetapkan segala urusan selama setahun, lalu diturunkan dari *Lauhulmahfuz* ke *Baitu al-Izzah* di langit dunia.

Malam *lailatu al-qadr* adalah malam dimana Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan Al Qur'an, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾

Terjemahnya: "Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam *lailatu al-qadr*, dan tahu kah kamu apa itu malam *lailatulqadr*".(QS. Al Qadr 1-2)

Allah telah menjadikan malam *lailatu al-qadr* sebagai hadiah untuk ummat islam ketika Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan singkatnya usia ummatnya, maka Allah memberikannya malam *lailatu al-qadr* dan menjadikan malam *lailatu al-qadr* lebih baik dari seribu bulan, artinya beribadah pada malam *lailatu al-qadr* lebih baik dari beribadah selama kurang lebih delapan puluh tahun.

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mensifatkan malam yang penuh berkah ini dengan firman-Nya:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۗ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

Terjemahnya: "malam kemuliaan (*lailatulqadr*) itu lebih baik dari seribu bulan * pada malam itu turun para malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin tuhanNya untuk mengatur semua urusan * sejahterlah malam itu sampai tarbit fajar". (QS. Al-Qadr: 3-5)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenai malam kemuliaan ini : "Barang siapa yang tidak mendapatkan kebaikannya berarti ia benar-benar terhalang (dari kebaikan)".

Diantara tanda-tanda malam kemuliaan tersebut yang terdapat dalam hadis-hadis shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada empat :

- Malam itu bercahaya, dan dapat dirasakan oleh orang yang tinggal di gurun atau daerah terpencil yang tidak memiliki alat penerang.
- Tidak panas dan juga tidak dingin. Tanda ini dapat disesuaikan dengan membandingkan malam sebelum dan setelahnya.
- Tidak dihalalkan dilemparnya bintang.
- Matahari terbit dipagi hari tidak bersinar dengan kuat, hal ini sesuai dengan faidah yang terkandung dalam firman-Nya :

سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Terjemahnya: "*Sejahteralah malam itu sampai tarbit fajar*". (QS. Al-Qadr:5)

Bahwasanya orang mukmin merasakan ketenangan dan kalapangan pada hari itu karna banyaknya malaikat yang turun ke bumi.

Dari Watsilah bin al-Asqa' dan 'Ubadah bin Shamit *radhiallahu anhuma* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "malam kemuliaan, (*lailatu al-qadr*) malam cerah, tidak dingin dan tidak pula panas. Pada malam itu tidak dihalalkan dilemparnya bintang. Dan sesungguhnya tanda *lailatu al-qadr* adalah matahari di pagi harinya terbit dengan indah, tidak bersinar kuat". (HR Ahmad dan al-Tabrani, dan al-Bani menghasankannya).

Maka carilah malam kemuliaan (*lailatu al-qadr*) pada tujuh malam terakhir, sebagaimana dalam kitab shahih muslim, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Carilah (*lailatu al-qadr*) pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, jika salah seorang diantara kalian tidak sempat atau tidak mampu maka jangan sampai terlewatkan tujuh malam terakhir".

Dan diantara malam-malam yang sangat diharapkan turunnya *lailatu al-qadr* adalah malam ke dua puluh tiga. Telah diriwayatkan bahwasanya 'Abdullah bin Unais al-Juhany menandatangani Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memiliki unta, kambing dan anak, maka saya sangat suka engkau memerintahkan kepadaku satu malam saya bisa ikut di dalamnya, sehingga saya menyaksikan (ikut) shalat dan itu pada bulan Ramadhan, lalu Nabi memanggilnya kemudian membisikkan di telinganya, maka al-Juhany apabila malam ke dua puluh tiga dia datang bersama unta, kambing dan keluarganya ke masjid, dan apabila dia shalat ashar, dia tidak keluar dari masjid kecuali ada keperluan hingga dia shalat subuh lalu setelah itu barulah dia pergi ke keluarganya, maka dikatakan untuk malam itu **malamnya al-Juhany**.

Dalam riwayat yang lain, al-Juhany berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memiliki perkampungan yang saya tinggal disana dan saya bisa melaksanakan shalat di dalamnya, perintahkanlah

kepadaku satu malam, sehingga pada malam itu aku dapat tinggal di masjid ini, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : "Tinggallah pada malam ke dua puluh tiga.

Malam yang juga paling diharapkan akan menjadi malam *lailatu al-qadr* adalah malam ke dua puluh tujuh, dari Zubair Habisy berkata: "saya mendengar Ubay bin Ka'ab berkata dan dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya 'Abdullah ibnu Mas'ud berkata: "Barangsiapa yang melakukan shalat malam sepanjang tahun, niscaya ia akan menemui malam *lailatu al-qadr*".

Maka Ubay berkata: "Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia sesungguhnya malam itu terdapat pada bulan Ramadhan. Demi Allah sesungguhnya saya mengetahui malam tersebut. Malam tersebut adalah malam dimana Rasulullah memerintahkan kepada kami untuk menghidupkannya dengan shalat malam, yaitu malam ke dua puluh tujuh dari bulan Ramadhan dan tanda-tandanya adalah matahari di pagi harinya terbit dengan indah tidak bersinar kuat".

Al-Hafizh ibn Rajab berkata : "Sekelompok orang telah menguatkan pendapat bahwasanya malam *lailatu al-qadr* itu terdapat pada malam ke dua puluh tujuh, al-Tsauri menghidupkannya dari penduduk Kufah: "Kami mengatakan malam *lailatu al-qadr* itu adalah

malam ke dua puluh tujuh sebagaimnan hadis Ubay bin Ka'ab". Diantara yang mengatakan ini adalah Ubay bin Ka'ab, beliau menyertainya dengan sumpah, Dzar bin Habisy dan Ubdah bin Abi Lubabah. Diriwayatkan dari Qatadah bin Abdullah Al-Nahmy berkata "saya bertanya kepada Dzar tentang *lailatu al-qadr* dia berkata: "Umar, Huzhaifah dan beberapa orang sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak ragu bahwasanya malam *lailatu al-qadr* terletak di malam kedua puluh tujuh Ramadhan". (Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan merupakan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq Ibn Rahawayah...).

I'TIKAF

Diantara sunnah-sunnah Nabi adalah *i'tikaf* di masjid pada sepuluh malam terakhir dibulan Ramdhan.

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah *shubhanahu wa ta'ala*. Ia disyariatkan dengan nash al-Qur'an, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Terjemahnya: "*Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang i'tikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud*". (QS. Al-Baqarah:125).

Dan Allah berfirman:

وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ

Terjemahnya: "Dan janganlah kamu mencampuri mereka, ketika kamu beri'tikaf dalam masjid". (QS. Al-Baqarah :187).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sejak hijrah ke Madinah tekun beri'tikaf di masjid pada sepuluh terakhir Ramadhan, dan pada satu tahun beliau pernah

luput *i'tikaf* karna sebuah uzur (halangan) lalu menggantinya pada bulan Syawwal selama sepuluh hari.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah *beri'tikaf* pada suatu tahun selama dua puluh hari di bulan Ramadhan. Hal itu sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* awalnya *beri'tikaf* pada sepuluh pertengahan Ramadhan karena beliau menyangka bahwa *lailatu al-qadr* berada pada malam-malam tersebut. Lalu Allah memperlihatkan bahwasanya *lailatu al-qadr* berada di hadapannya (yaitu sepuluh terakhir) maka beliau pun *beri'tikaf* padanya.

I'tikaf disyariatkan untuk laki-laki dan perempuan. Istri-istri Nabi juga *beri'tikaf*, baik ketika Rasulullah hidup dan setelah wafat (lihat al-Shahihain), mereka (istri-istri Nabi) rutin melaksanakn *i'tikaf* dengan syarat adanya tenda atau bangunan yang memisahkannya dari laki-laki.

I'tikaf di masjid memiliki kemuliaan yang banyak, setiap kemuliaan di dalamnya memiliki takaran masing-masing sesuai kegigihan orang muslim dalam meraih malam *lailatu al-qadr*. Dan wajib bagi orang yang *beri'tikaf* untuk menghadirkan niat untuk memperoleh kemuliaan-kemuliaan ini hingga mampu meraih pahalanya dengan izin Allah *subhanahu wata'ala*. Diantara kemuliaan-kemuliaan *i'tikaf* adalah :

- Memburu malam *lailatu al-qadr*, dimana seorang muslim menghabiskan seluruh waktu malamnya, mulai dari tenggelamnya matahari hingga terbitnya

fajar dengan beribadah, karena *i'tikaf* adalah ibadah yang mencakup seluruh rangkaian malam.

- Meneladani perbuatan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya: "*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*". (QS. Al-Ahzab: 21)

- Bertambahnya pahala ibadah-ibadah ketika di kerjakan di masjid sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidaklah suatu kaum duduk berkumpul di sebuah rumah diantara rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan,rahmat dan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka diantara para malaikat yang berada disisi-Nya".
- Menjaga shalat secara berjama'ah.
- Menjaga shalat diawal waktu.
- Menjaga takbiratul ihram bersama imam, dan barang siapa yang menjaga takbiratul ihram dalam shalat berjama'ah selama empat puluh hari (setiap lima waktu) akan dicatat baginya terbebas dari dua hal, yaitu terbebas dari sifat munafik dan terbebas dari api neraka.

- Menunggu shalat setelah shalat dan itu adalah sebuah ikatan. Seseorang akan tetap berada pada shalatnya selama dia menunggu shalat, dan malaikat akan tetap meminta ampunan untuk orang Muslim selama dia berada di tempat (mushalla) dimana dia melaksanakan shalat.
- Tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, ketika setiap orang yang beri'tikaf menolong saudaranya dalam ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, Allah *ta'ala* berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya: "Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan dan janganlah kalian tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan". (QS. Al-Maidah: 2)

Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ^ط

Terjemahnya: "Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru tuhan-Nya pada pagi dan senja hari mengharap keridaan-Nya". (Qs Al-kahfi: 28)

- Mendahulukan orang lain pada perihal makanan dan minuman, membuka jendela, memberikan penerangan dan sebagainya. Hal ini memiliki keutamaan yang besar. Maka perkumpulan ini adalah kesempatan bagi setiap orang yang melaksanakan *i'tikaf* untuk mendahulukan saudaranya atas dirinya, sehingga ia mendapat pahala.
- *I'tikaf* adalah kesempatan untuk saling mengenal dan mengasihi diantara orang yang melaksanakan *i'tikaf*.
- Didalamnya terdapat hijrah meninggalkan keburukan dan orang yang mengerjakan keburukan. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah.

ZAKAT FITRAH

Allah *subhanahu wa ta'ala* mensyariatkan kepada kita sebuah ibadah yang mulia di penghujung Ramadhan yaitu zakat fitrah. Kemuliaanya sangat banyak, zakat fitrah merupakan sedekah diantara sedekah-sedekah yang wajib, dikategorikan kedalam keumuman dalil-dalil tentang kemuliaan sedekah dan infaq di jalan Allah.

Bulan Ramadhan adalah bulan dermawan dan pemuliaan. Diantara bukti kedermawanan dan pemuliaan dibulan ini adalah zakat fitrah yang merupakan kewajiban atas setiap muslim yang mendapati kelebihan dari nafkah wajibnya dan orang yang berada dibawah tanggung jawabnya pada hari dan malam id.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى﴾ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Terjemahnya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman). Dan mengingat nama tuhan-Nya lalu dia shalat”. (QS. Al-A’la: 14-15)

{ تَزَكَّى } mengeluarkan zakat fitrah

{وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ} bertakbir di hari id

{فَصَلِّ} shalat id

Zakat fitrah merupakan syiar yang jelas diantara syiar-syiar islam, Rasulullah mewajibkan zakat fitrah sebagai makanan untuk orang miskin dan pembersih bagi orang yang berpuasa dari pembicaraan yang sia-sia dan buruk.

Takaran zakat sebagaimana yang telah ditentukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah satu sha' kurma, atau kismis atau gandum atau keju kering. Jumhur ulama berpendapat bahwasanya semua jenis tanaman yang dapat ditimbang atau yang dapat disimpan seperti beras, jagung, tepung, adas, kacang dan kacang-kacangan disamakan hukumnya dengan yang sebelumnya (kurma, kismis, gandum atau keju kering) .

Satu sha' ukurannya adalah 4 *mud*, setiap *mud* setara dengan 2 telapak tangan normal yang di gabungkan, ukuran sha' tidak lebih dari 3 kg, dan ukurannya 2.40 kg dari gandum yang baik kualitasnya.

Diwajibkan bagi orang Muslim untuk mengeluarkan 1 sha' dari dirinya dan Satu sha' dari setiap anggota keluarganya yang dibawah tanggungannya, baik yang kecil maupun besar, laki-laki dan perempuan. Apabila istrinya hamil maka disunnahkan atasnya mengeluarkan zakat untuk bayi yang ada didalam perutnya, karena Usman *radiallahu 'anhu* mengeluarkan

zakat untuk bayi dalam kandungan. Adapun waktu mengeluarkan zakat adalah sebelum hari id sehari atau dua hari atau tiga hari, sebagaimana hadis dari Abu Hurairah *radiallahu 'anhu* ketika syaitan datang untuk mencuri zakat fitra pada 3 hari.

Waktu yang paling *afdhal* untuk mengeluarkan zakat berakhir dengan selesainya shalat id, dan tersisalah *waqtu al-jawāz* (waktu diperbolehkan padanya mengeluarkan zakat) hingga terbenamnya matahari di hari tersebut. Maka tidak boleh menundanya hingga lewat dari waktu terbenamnya matahari pada hari id.

Jika ia menundanya hingga melewati waktu terbenamnya matahari, maka dia berdosa, menjadi utang yang ditanggungnya dan wajib diganti. Jumhur ulama tidak membolehkan penunaian zakat fitra dalam bentuk uang kecuali melalui perwakilan, dengan cara memberi uang kepada orang yang akan membeli makanan dengan uang tersebut dan membagikannya kepada para fakir dalam bentuk makanan, karena ia merupakan ibadah, dan ibadah- ibadah itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan.

'Atha, Hasan Al-bashri, Umar bin Abdul aziz, ats-Tsaury, Abu Hanifah dan selainnya berpendapat bolehnya membayar zakat fitra senilai dengan harga makanan.

Seorang tabi'in yang mulia Abu Ishaq al-Sabi'i berkata: "Aku mendapatkan mereka (para sahabat) membayar zakat fitrahnya pada bulan Ramadhan dengan beberapa dirham yang senilai dengan harga

makanannya".(diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Al-Musannaf).

Dan saya berpendapat bolehnya mengambil keringanan ini karna adanya kebutuhan pada suatu negara, sebab dalam mengumpulkan zakat biji-bijian, menyimpan lalu membagikannya termasuk hal yang sangat sulit. Sedangkan merupakan kewajiban adalah sampainya zakat fitrah pada waktunya baik kepada orang fakir maupun kepada wakilnya yang menyampaikan kepadanya. Apabila zakat itu telah sampai kepada wakilnya pada waktu yang telah ditentukan maka itu sama saja telah sampai kepada orang fakir meskipun wakilnya terlambat menyampaikan zakat tersebut kepadanya (fakir). Sebagian ahli fikih di zaman sekarang berpendapat bahwasanya masjid atau Badan Amil Zakat yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah merupakan perwakilan dari orang fakir untuk mengambilnya juga perwakilan dari orang kaya untuk mengeluarkannya pada waktu yang bersamaan.

Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta Alam.

HARI RAYA (IDUL FITRI)

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: "orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan, dia berbahagia dengan dua hal tersebut, yaitu kebahagiaan ketika berbuka puasa, dan kebahagiaan ketika bertemu dengan tuhanNya (pada hari kiamat)".

Hari Raya (id) merupakan hari kebahagiaan yang pertama yaitu kebahagiaan ketika berbuka. Sebab Allah telah memberikan kepadanya taufik dan pertolongan-Nya untuk menjalankan ibadah puasa dan mendirikan shalat dimana sebahagian orang diharamkan dari mencicipi lezatnya ibadah ini.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ



Terjemahnya: "*Katakanlah (Muhammad) dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*". (QS. Yunus: 58)

Dan kita memohon kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk menganugraahkan kepada kita kebahagiaan

yang kedua ketika bertemu dengan-Nya, ketika Allah memanggil orang-orang yang berpuasa untuk memasuki surga dari pintu ar-Rayyan.

Diantara hal-hal yang dianjurkan pada hari Raya adalah mengucapkan selamat kepada sesama muslim, dengan ucapan: " تقبل الله منا ومنكم " (Semoga Allah menerima amalan kami dan amalan kalian)

Disyariatkan kepada seorang muslim untuk memasukkan kebahagiaan kedalam hati keluarganya, anak-anaknya dan kepada orang muslim khususnya pada hari Raya dan secara umum di setiap waktu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukkan ke hati seorang mukmin, atau engkau membayarkan hutangnya, atau engkau hilangkan salah satu kesusahannya, atau engkau hilangkan kelaparannya".

Demikian juga merupakan hal yang disyariatkan kepada kita di akhir bulan Ramadhan adalah bertakbir membesarkan Allah *azza wa jalla*, Dia berfirman:

وَلِئْكَمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِئْكَتَبُرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Terjemahnya: *"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-*

Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur".
(QS. Al-Baqarah: 185)

Artinya: agar supaya kalian berzikir mengingatnya ketika telah melaksanakan ibadah. Sebagaimana dzikir itu disyariatkan setelah shalat dengan bertasbih, bertahmid, dan bertakbir, juga ketika telah melaksanakan manasik haji sebagaimana dalam firman Allah *subhanahu wata'ala*:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ
ذِكْرًا ۝

Terjemahnya: "*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu".* (QS. Al-Baqarah: 200)

Maka demikian juga disyariatkan zikir kepada Allah dengan bertakbir membesarkannya ketika telah mengerjakan ibadah puasa Ramadhan. Waktunya dimulai ketika melihat hilal (bulan) syawal atau tenggelamnya matahari di hari terakhir bulan Ramadhan dan berakhir dengan pelaksanaan shalat id.

Adapun lafazh takbirnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*:

«الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله ۞ والله أكبر الله أكبر والله الحمد»

Disyariatkan untuk membesarkan suara takbir setiap selesai melaksanakan shalat, ketika keluar menuju tempat shalat id (di jalan), dan di tempat shalat (id) ketika menunggu waktu shalat. Setiap kali seorang muslim itu berzikir disyariatkan untuknya mengagungkan Allah *ta'ala* sebagai bentuk syukur kepada-Nya atas taufiq dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada kita.

Disyariatkan kepada seorang Muslim pada hari raya untuk memakai baju terbaiknya, sebagaimana yang diriwayatkan Ali *radiallahu anhu* : "Bahwasanya Nabi *Sallallahu alaihi wasallam* memakai Burdah Hibarah (pakaian yang indah berasal dari Yaman) setiap hari raya. (Diriwayatkan oleh al-Syafi'i dan al-Thabrani.)

Ibnu khuzaimah meriwayatkan dari jabir *radiallahu anhu* bahwasanya Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memakai burdahnya yang berwarna merah pada dua hari raya dan hari jum'at. Burdah Hibarah adalah jenis pakaian yang berasal dari Yaman.

Dianjurkan untuk mandi sebelum keluar melaksanakan shalat id, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat *radiallahu anhum*.

Shalat id merupakan syiar yang jelas diantara syiar-syiar islam, disyariatkan kepada orang-orang muslim untuk keluar melaksanakannya, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar.

Dari Ummu Athiyah *radiallahu 'anha* berkata: "Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan

kepada kami pada hari idul fitri dan idul adha untuk membawa keluar gadis-gadis remaja, wanita-wanita yang haid, dan perawan-perawan yang di pingit. Adapun wanita yang haid tidak melaksanakan shalat id, namun mereka menghadiri kebaikan dan do'a kaum muslimin. Ummu Athiyah bertanya: "wahai Rasulullah, ada diantara kami yang tidak memiliki jilbab?" Beliau menjawab, "Hendaklah saudarinya meminjamkan jilbab kepadanya". (HR. Al Bukhari, Muslim dan Ashabu as sunan)

Abu dawud menambahkan dalam riwayatnya: "Dan wanita-wanita yang haid berada di belakang dan ikut bertakbir membesarkan Allah bersama yang lain".

Takbir juga disyariatkan untuk wanita akan tetapi secara *sirr* (tanpa suara). Para wanita keluar melaksanakan shalat id dengan mengenakan jilbab dan hijab yang sempurna.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum shalat id adalah fardu 'ain, Imam Ahmad berpendapat bahwa hukumnya fardu kifayah, adapun Imam malik dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa hukumnya adalah sunnah.

Dianjurkan berangkat shalat id dengan berjalan kaki dan kembali juga dengan berjalan kaki jika ia mampu, hal itu bertujuan untuk menampakkan syiar-syiar islam dijalan.

Dianjurkan ketika pulang dari melaksanakan shalat id untuk melewati jalan yang berbeda ketika

berangkat. Sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membedakan jalan antara pergi dan pulang pada hari raya. (HR. Al-Bukhari)

Dari Anas bin Malik *radiallahu anhu*, berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah keluar pada hari idul Fitri (ke tempat shalat) hingga beliau makan kurma terlebih dahulu, beliau memakannya dengan jumlah yang ganjil. (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadis tersebut ada anjuran memakan beberapa kurma dengan jumlah ganjil sebelum keluar melaksanakan shalat idul fitri.

Hendaklah seorang muslim bersemangat untuk bertakbir mengagungkan Allah ketika menghadiri shalat id, dan bersemangat mendengarkan khutbah setelahnya.

Sesungguhnya idul fitri dan idul adha itu merupakan syiar-syiar islam yang membedakan antara hari raya umat islam dan hari raya orang kafir. Maka tidak boleh seorang muslim merayakan hari raya orang musyrik dan juga tidak boleh memberikan ucapan kepada mereka menurut kesepakatan para ulama. Allah *ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

Terjemahnya: "*Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu*". (Qs Al-Furqan: 72)

Abu al-Aliya, Ibnu Sirin, Thawus dan kebanyakan salaf berkata (arti ayat diatas): "Tidak menyaksikan hari-hari Raya orang musyrik".

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memasuki Madinah beliau mendapati penduduk Madinah merayakan dua hari raya jahiliyyah, lalu beliau melarangnya dan bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan kalian dua hari raya itu dengan dua hari raya yang lebih baik, yaitu: idul fitri dan idul adha"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya, seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal yang dipimpinnya, seorang pembantu rumah tangga adalah pemimpin yang bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya perihal yang dipimpinnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya dan akan ditanya perihal yang dipimpinnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya perihal yang dipimpinnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar)

Maka wajib bagi seorang muslim untuk bertaqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* pada apa yang

diamanahkan kepadanya berupa kepemimpinan, karna kalian akan ditanya tentang kepemimpinan kalian didepan Allah *subhanahu wa ta'ala*, apakah kalian menjaganya atau kalian malah menyia-nyiakannya?.

Hendaklah bagi orang tua untuk mengasuh pertumbuhan anak-anaknya dengan cara yang islami, mengajari mereka tentang shalat, mewajibkan anak perempuan mengenakan hijab, membiasakan mereka dengan kebaikan sejak kecil dan menjauhkan mereka dari teman-teman yang buruk.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghususkan wanita dengan nasehat pada hari raya. Setelah Nabi menasehati laki-laki, beliau pergi ke tempat shalat wanita lalu menasehati mereka dan bersabda: "wahai kaum wanita bersedekalah, sesungguhnya saya melihat penduduk neraka kebanyakan dari kalian (wanita). Seorang wanita berkata: "wahai Rasulullah, kenapa ?" Beliau bersabda: "kalian sering mengeluh, dan banyak mangingkari kebaikan suami dan saya tidak melihat yang kurang akal dan agamanya, mampu menghilangkan keteguhan laki-laki seperti kalian. Seorang diantara kami (laki-laki) berbuat baik kepada kalian sepanjang masa, kemudian apabila nampak satu keburukan, kalian akan berkata, aku tidak pernah melihat sedikit pun kebaikan pada dirimu. (HR. Al-Bukhari dari Jabir)

Maka nasehat Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* kepada wanita dalam hadis tersebut mencakup beberapa hal berikut :

- Menganjurkan untuk bersedekah, karna sedekah dapat menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan sedekah juga dapat memadamkan murka Allah. Allah berfirman:

إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ

شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Terjemahnya: “Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah maha mensyukuri, maha penyantun”. (QS. Ath-Tagabun: 17)

- Peringatan dari seringnya mengeluh. Maka wanita muslimah hendaklah berhati-hati ketika mengeluhkan perihal suaminya, anak-anaknya, penyakit dan kefakiran yang menimpanya. hendaklah dia mengeluh hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بِنِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ

Terjemahnya: "*Dia (ya'qub) menjawab, "hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku".* (QS. Yusuf: 86)

- Peringatan dari kufur (ingkar) kepada suami dan berperilaku buruk kepadanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada seorang wanita tentang suaminya : "Sesungguhnya suamimu itu adalah surga atau nerakamu". Artinya: Dia adalah jalanmu menuju surga jika engkau mematuhi perintahnya dan berperilaku baik kepadanya, dan juga jalanmu menuju neraka jika engkau mendurhakai perintahnya dan berperilaku buruk kepadanya.

Hari raya adalah syiar untuk seluruh ummat muslim tanpa terkecuali, maka tidak dikecualikan darinya anak-anak dan perempuan, tidak pula dari anak muda dan orang tua. Berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya yang terkadang dikecualikan darinya orang faqir, anak kecil atau perempuan.

Berpegang teguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersatu sebagaimana Allah memerintahkannya dan bertaubatlah kepada Allah dengan sebenar-benar taubat.

Allah *ta'ala* berfirman:

وَلِشَكُمْ لُؤ الْعِدَّةَ وَلِشَكُمْ لُؤ أَللهَ عَلَى مَا هَدَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Terjemahnya: "Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur". (QS Al-Baqarah: 185)

Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kita setelah menyempurnakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan untuk bertakbir mengagungkannya pada malam id dan siangnya sebagai tanda syukur kepada-Nya atas petunjuk-Nya kepada kita.

Tidak ada hari raya tahunan untuk orang muslim kecuali idul fitri, idul adha serta hari tasyriqnya dan hari raya disetiap pekan yaitu hari jum'at. Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan kalian dengan dua hari yang lebih baik dari keduanya".

Disyariatkan pada hari id untuk menampakkan kebahagiaan dan kesenangan, sebagaimana Hadis tentang dua anak perempuan dan perkataan Abu bakr: "mengapa ada seruling setan di rumah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*"? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Biarkan mereka wahai Abu Bakar".

Demikian juga hadis yang mengatakan bahwasanya orang-orang habasyah bermain perang pada hari raya di masjid Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Idul fitri dilaksanakan setelah pelaksanaan salah satu rukun islam yaitu puasa, dan idul adha dilaksanakan setelah pelaksanaan salah satu rukun islam yaitu haji.

Idul fitri dilaksanakan setelah melewati malam-malam yang paling mulia yaitu sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan dan idul adha dilaksanakan sebagai penutup sepuluh hari yang paling mulia yaitu sepuluh pertama Dzulhijjah, maka segala puji bagi Allah atas kemuliaan dan nikmat-Nya.

APA SETELAH RAMADHAN?

Ramadhan adalah pasar yang berdiri dan bergetar, beruntunglah di dalamnya siapa yang beruntung, dan rugilah siapa yang rugi.

Diantara hikmah-hikmah Ramadhan adalah sebagai berikut:

Memutuskan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang merupakan penghalang terbesar dari kebaikan. Maka manfaatkanlah kesempatan setelah Ramadhan dan tempalah besi selagi masih panas. Lanjutkan perjuanganmu dalam menghindarkan keburukan dari dirimu yang telah engkau hindari selama Ramadhan.

Allah telah memberikan peringatan kepada kita dalam Al-Qur'an al-karim agar supaya kita tidak seperti Bal'am bin Ba'ura, dia adalah seorang laki-laki dari Bani Isra'il yang telah merasakan manisnya iman dan Allah telah memberikan kepadanya sebahagian tanda-tanda kekuasaan-Nya, kemudian ia berpaling dan membeli kesesatan dengan petunjuk, dan azab dengan ampunan. Dia melepaskan diri dari ayat-ayat Allah sebagaimana ular melepaskan kulitnya. Allah berfirman:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى

الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ
 تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصِصْ
 الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Terjemahnya: "Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah kami berikan ayat-ayat kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. * Dan sekiranya kami menghendaki niscaya kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga) demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir". (QS. Al-A'raf: 175-176)

Allah *subhanahu wata'ala* juga memperingatkan kepada kita untuk tidak menjadi seperti perempuan yang gila di Makkah, Rithah binti sa'ad. Dia memintal sepanjang hari pintalan yang kuat dan sempurna, kemudian dia menguraikannya menjadi bercerai berai, artinya dia merusaknya setelah sempurna. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ
 إِنَّمَا يَبُلُوكُمْ اللَّهُ بِهِءٍ ۖ وَلِيَبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ
 تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya: “Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan ada golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti hari kiamat akan dijelaskannya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu”. (QS. An-Nahl: 92)

Dan makna :

(تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ) : (Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu)

"Kalian melakukan perjanjian terhadap suatu kaum bahwasanya kalian akan bersama mereka, dan perjanjian ini hanyalah tipuan, maka apabila kalian mendapati kaum yang lebih banyak atau lebih kuat dari mereka, kalian melanggar janji yang pertama dan melakukan perjanjian dengan yang lain”.

Peringatan-peringatan yang terdapat dalam Al-Qur'an ini, direalisasikan oleh orang yang merasakan manisnya ketaatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* di

bulan Ramadhan, ia berusaha menjaga kewajiban-kewajiban dan meninggalkan segala yang diharamkan, akan tetapi apabila bulan Ramadhan telah berlalu dia berlepas dari ayat-ayat Allah, dan menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali.

Sesungguhnya banyak diantara orang-orang muslim (semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka) berada pada bulan Ramadhan, mereka termasuk orang yang menjaga shalatnya. Akan tetapi apabila Ramadhan telah berlalu mereka meninggalkan shalat dan mengikuti hawa nafsunya. Demikian juga banyak diantara orang Muslim ketika Ramadhan mereka meninggalkan rokok, memandang kepada yang haram, dan mendengarkan nyanyian-nyanyian. Akan tetapi apabila Ramadhan berlalu mereka kembali kepada keburukan yang dikerjakan dahulu. Mereka itulah orang-orang yang dikhawatirkan akan berakhir dengan keburukan. Semoga Allah mengampuni kita semua.

Sesungguhnya banyak diantara orang Muslim yang menghidupkan masjid dengan melakukan ketaatan di bulan Ramadhan dan menghadiri majlis-majlis zikir, mereka menghabiskan waktunya dengan membaca Al-Quran dan memahami maknanya. Akan tetapi apabila Ramadhan berlalu mereka meninggalkan masjid dan mengabaikan Al-qur'an. Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah.

Ummul Mukminin 'Aisyah radiallahu 'anha ditanya " Bagaimnakah amalan Rasulullah *Sallallahu alaihi wasallam*? 'Aisyah menjawab: "Adalah perbuatan Rasulullah itu kontinu (terus menerus), siapakah diantara kalian yang mampu sebagaimana yang mampu dikerjakan oleh Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*"? (HR. Muslim)

Imam Muslim juga meriwayatkan bahwasanya Nabi *sallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang terus menerus dikerjakan (kontinyu) walaupun sedikit".

Maka bagi seorang muslim hendaknya membiasakan dirinya dengan ibadah-ibadah yang ia mampu untuk mengerjakannya secara terus menerus walaupun sedikit. Karna yang sedikit itu akan menjadi banyak apabila dilakukan terus menerus dan akan menjadi amalan yang dicintai oleh Allah *subhanahu wata'ala*.

Diantara amalan-amalan shalih yang disyariatkan kepada kita setelah Ramadhan adalah puasa enam hari di bulan Syawal. Dari Abu Ayyub *radiallahu 'anhu*, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang berpuasa Ramadhan dan mengikutkannya enam hari di bulan syawal, maka dia seakan-akan berpuasa setahun penuh". (HR. Muslim)

Hal itu sebab satu bulan Ramadhan terhitung sepuluh bulan, karna kebaikan dilipatgandakan menjadi

sepuluh kali lipat. Dan enam hari terhitung enam puluh hari atau dua bulan. Sehingga pahalanya seperti berpuasa satu tahun penuh (dua belas bulan), maka jangan sampai kalian melewatkan kemuliaan ini.

Tidak diharuskan pada puasa enam hari (dibulan syawal) ini melaksanakannya secara berturut-turut, dan juga tidak diharuskan melaksanakannya langsung setelah hari Raya. Akan tetapi ia telah terhitung dengan mengerjakannya enam hari selama bulan Syawal, mungkin saja dengan berpuasa di hari senin dan kamis atau selainya.

Ulama berbeda pendapat tentang orang yang memiliki utang puasa pada bulan Ramadhan, apakah dia bisa mendapatkan keutamaan puasa enam hari di bulan Syawal sebelum dia melunasi utang puasanya atau tidak ? dan sungguh kemuliaan Allah *subhanahu wa ta'ala* itu luas, Dia tidak akan mengharamkan seorang Muslim dari mendapatkan pahala -dengan izin-Nya- jika dia berpuasa Syawal sebelum melunasi utang puasa Ramadhan. Jika dia mendapatkan keutamaannya maka baginyalah keutamaan tersebut dan itu lebih baik. Adapun jika dia tidak mendapatkannya, maka dia tetap akan mendapatkan keutamaan puasa secara umum dan keutamaan puasa sangatlah agung.

Dari Abi Umamah berkata "Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah akan menjadikan antaranya dan antara neraka, parit yang

luasnya seperti antara langit dengan bumi".(HR At-Tirmizi dan Al-bani menshahihkannya dalam kitab shahih Al-jami': 6233)

Dari Abu Hurairah *radiallahu anhu* berkata "Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang berpuasa sehari di jalan Allah maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka Sejauh tujuh puluh musim (perjalanan 70 tahun)". (Al-bani menshahihkannya dalam kitab Shahih Al-jami': 6334).

Maka seorang muslim wajib untuk istiqomah dalam ketaatan hingga kematian datang menjemputnya sedang dia berada dalam ketaatan tersebut. Allah berfirman:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Terjemahnya: "Dan sembahlah Tuhanmu hingga kematian itu datang" (QS. Al-Hijr-99)

Artinya: kematian.

Dan Allah juga berfirman tentang Nabi Isa 'Alaihissalaam, dia berkata :

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

Terjemahnya: "Dan Dia (Allah) mewasiatkan kepadaku untuk shalat dan zakat selama saya hidup". (QS. Maryam: 31)

Maka tidak ada sesuatu yang dapat memutuskan amal kebaikan kecuali kematian. Olehnya, berhati-hatilah (wahai ummat muslim) dari meremehkan ketaatan setelah bulan Ramadhan dan berhati-hatilah dari melakukan kemaksiatan setelah bulan Ramadhan, sebagaimana kalian berhati-hati dalam bulan Ramadhan. Dan ketahuilah bahwasanya dunia adalah tempat menanam benih untuk akhirat, maka barang siapa yang menanam kebaikan, dia akan memetik kebaikan. Dan barang siapa menanam keburukan maka dia akan memetik keburukan.

Sesungguhnya syaitan itu akan bebas setelah Ramadhan dan belunggu-belunggu juga akan dilepas. Orang yang beriman memiliki musuh dan diatas kepala mereka ada syaitan-syaitan yang terkutuk, dan juga jiwa yang memerintahkan kepada keburukan.

Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Terjemahnya: *"Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku"*. (QS. Yusuf: 53)

Dan Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

Terjemahnya: “*Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya*”. (QS. Qaf: 16)

Setelah Ramadhan berkumpullah bisikan-bisikan hati dan bisikan-bisikan syaitan yang bersembunyi, akan tetapi tipu daya syaitan itu lemah sebagaimana yang telah diberitakan oleh Rabb kita *subhanahu wa ta’ala*. Hal ini bertujuan agar supaya orang muslim berhati-hati dari musuhnya, berupaya mencari perlindungan dari tipu daya syaitan dan membentengi dirinya dengan banyak mengingat Allah. Dan barang siapa yang berpegang teguh kepada Allah niscaya Ia akan melindunginya dari tipu daya syaitan.

Bulan ramadhan adalah madrasah (sekolah) keimanan, orang Muslim mempelajari banyak ilmu di dalamnya. Dan pelajaran terpenting yang harus diambil oleh seorang muslim dari bulan Ramadhan adalah bahwasanya ibadah dan keimanan rasanya manis, ketaatan itu lezat, dan menyambung hubungan dengan Allah menimbulkan kegembiraan dalam jiwa.

Perbedaan antara lezatnya ketaatan dan lezatnya kemaksiatan adalah: lezatnya ketaatan akan tetap, kekal dan berlanjut hingga ke akhirat, bahkan walaupun seorang mukmin mendapatkan kesulitan ketika mengerjakan ketaatan tersebut, karena kesulitan itu akan lenyap dan kelezatan akan tetap setiap kali dia mengingat ketaatan serta pahala yang akan diperoleh.

Sedangkan kelezatan maksiat seandainya pelaku maksiat merasakannya ketika melakukan kemaksiatan, maka itu hanyalah kelezatan semu yang muncul ketika mengerjakannya kemudian akan hilang setelah itu dan tinggallah kerugian serta penyesalan di dunia dan azab di akhirat jika dia tidak bertaubat dan kembali kepada Rabbnya.

Seorang muslim pada bulan Ramadhan merasakan manisnya beribadah dan menyambung hubungan dengan Allah. Sungguh telah terangkat jiwa-jiwa orang beriman dan terlepaslah dari syahwat dan kehinaan-kehinaan, demikian juga orang-orang mu'min lebih memilih kecintaan kepada Allah daripada kecintaan kepada manusia.

Menyembah Allah adalah tujuan penciptaan manusia, Allah *ta'ala* berfirman:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا

Terjemahnya: *“Dan saya tidak mencipatakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”*. (QS. Adz-Dzariyat: 57)

Dan perumpamaan orang yang disibukkan dari beribadah kepada Allah dengan urusan-urusan duniawi seperti orang yang bepergian yang dipalingkan oleh kesibukan di tengah perjalanannya sehingga dia tidak akan sampai kepada tujuannya.

Ibadah adalah nama untuk setiap yang Allah cintai dan ridhai dari perkataan dan perbuatan baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

Dan termasuk pemahaman yang salah mengenai islam: membatasi makna agama hanya sebatas perkara ibadah-ibadah saja dan memisahkannya dari kehidupan dan kenyataan. Akan tetapi kehidupan seorang muslim seluruhnya adalah ibadah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahnya: "*Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh Alam*". (QS. Al-An'am: 162)

Maka diantara keistimewaan agama Islam adalah dia mencakup seluruh persoalan hidup, perangai seorang muslim dalam kehidupan keluarganya dan pekerjaannya.

Dan niat yang benar dapat mengubah perkara yang mubah (boleh) menjadi ibadah. "Amalan-amalan itu sesuai dengan niatnya". Diantara apa yang tidak terpisahkan dari ibadah adalah akhlak yang mulia dan hubungan baik dengan manusia. Bahkan tanpanya, ibadah tidak akan berbuah dan tidak akan mencapai tujuannya.

Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya: "Dan barang siapa berpaling dari peringatan-ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS. Taha: 124)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ
اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi". (QS. Al-Munafiqun: 9)

“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minumannya”. “Barang siapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalatnya tidak diterima”.

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* telah menyebutkan tentang perempuan yang berpuasa, shalat

dan bersedekah, namun ia menyakiti tetangganya, beliau bersabda: "Dia di neraka".

Maka jangan sampai keadaan kita seperti keadaan sebagian manusia yang apabila Ramadhan telah berlalu mereka memulai hari raya dengan maksiat dan perbuatan fasik. Dan hendaklah setelah Ramadhan penghambaan kita kepada Allah semakin bertambah dan kita telah memahami hakikat penghambaan serta mengamalkan apa-apa yang tercakup di dalamnya.

Segala puji bagi Allah telah selesailah Majelis Ramadhaniyyah yang berkah ini, dan saya memohon kepada Allah untuk menjadikannya sebagai bekal untuk penulis dan pembacanya.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Terjemahan: "(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna * kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih". (QS. Asy-Syu'ara: 88-89)
